

Supervisi Klinis dengan Pendekatan “PIS” sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru

Marnoko

Pengawas SD Kabupaten Mojokerto

Email: marnoko2@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran guru melalui supervisi klinis dengan pendekatan PIS di SDN Modopuro 1 Kec. Mojosari. Subyek penelitian ini adalah 8 orang guru. Teknik pengumpulan data melalui dokumen kegiatan pembelajaran dan observasi (pengamatan) pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen supervise klinis, lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan, semua guru mampu menyiapkan rancangan dan pelaksanaan dengan baik serta memiliki dokumen pembelajaran yang tersaji apik

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 15-04-2022

Disetujui pada : 25-04-2022

Dipublikasikan pada : 30-04-2022

Kata Kunci:

Kualitas pembelajaran, supervisi klinis, pendekatan PIS

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i2.507

PENDAHULUAN

Pembelajaran akan berhasil dengan baik bila pembelajaran itu mampu menggali kemampuan siswa dalam eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dan dalam mengakhiri pembelajaran, seorang guru harus menanamkan kesan yang mendalam bagi siswa, guru membuat umpan balik sesuai materi yang dipelajari secara proporsional, serta bersama-sama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. sehingga siswa betul-betul memahami materi yang telah dipelajari. Berdasarkan pengamatan di SDN Modopuro 1 dari 8 guru ada 60% guru masih melaksanakan pembelajaran secara tradisional, kurang sistematis serta kurang memperhatikan metode dan teknik pembelajaran. Hasil kajian di lapangan tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas masih belum optimal apabila tidak segera ditanggulangi secara cepat akan berdampak pada kesulitan yang berkelanjutan dan bila dibiarkan tanpa ada tindakan dari kepala sekolah selaku educator dan supervisor maka mutu pendidikan di tingkat sekolah akan menurun.

Prioritaskan pelaksanaan pembelajaran dengan menfokuskan pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas agar dapat diketahui kualitas pembelajaran pada guru dalam menjalankan profesinya. Untuk itu peneliti sebagai kepala sekolah dan pembina di sekolah mengadakan supervisi klinis dengan pendekatan PIS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi secara etimologis artinya kepengawasan dibidang pendidikan. Sedangkan secara morfologis supervisi berarti atas atau lebih, dan visi berarti lihat, tilik, awasi (Ametembun, 2000).

Supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran. Nurtain (1989) mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan akhir yang dianalisis secara cermat, teliti dan obyektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan. Hal ini senada dengan pendapat Purwanto (2010) yang mengatakan bahwa supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran yang

prosedur pelaksanaannya untuk mencari sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan secara langsung diusahakan cara memperbaiki kelemahan tersebut.

Menurut pendapat peneliti supervisi klinis dapat untuk mencari sebab kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dan kemudian secara langsung pula dapat diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan tersebut. Pendekatan PIS merupakan singkatan dari persuasi, Identifikasi dan Solusi. Menurut Depdiknas (2002) pendekatan berarti proses antara usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Selanjutnya menurut Depdiknas (2002) persuasi berarti membujuk secara halus supaya menjadi yakin. Ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkannya. Pendekatan persuasi dalam penelitian ini berarti mengajak secara halus kepada guru-guru dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan sehingga mereka mau meningkatkan kemampuan mengajarnya sesuai bidang studi masing-masing. Depdiknas (2002) berarti tanda kenal diri, menemukan/menetapkan identitas/ciri-ciri seseorang/benda. Identifikasi dalam penelitian ini berarti menemukan kelemahan/kesenjangan dalam pembelajaran yang dialami guru dengan perilaku mengajar yang ideal. Alam (2019) solusi berarti penyelesaian/pemecahan masalah, maka solusi dalam penelitian ini adalah cara menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran berikutnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui meningkatkan kualitas pembelajaran guru melalui supervisi klinis dengan pendekatan PIS.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada guru-guru di SDN Modopuro 1, Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Subyek penelitian 8 orang guru yang terdiri dari 3 orang guru laki-laki, 5 orang guru perempuan. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah: penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang disertai dengan observasi, interpretasi dan replikasi. Penelitian tindakan dengan melakukan supervisi klinis dengan pendekatan PIS, yaitu persuasi, identifikasi dan solusi. Tindakan lanjutan akan berguna untuk memperbaiki skenario yang tentunya akan memberikan gambaran pasti terhadap pelaksanaan tindakan dalam penelitian (Alam, 2021). Data depdiknas (2000) menyatakann penelitian tindakan sekolah berbentuk siklus metodologis yang berdaur (*cyclical methodology cyclus*) yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. penelitian ini dilakukan dengan menganalisis perolehan data untuk memdata tentang kelemahan-kelemahan, kemudian direncanakan perbaikan siklus II. Tahap ini peneliti diharapkan telah mencapai tujuan, yaitu 87,5% kualitas guru dalam pembelajaran baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tindakan dalam siklus ini, peneliti melaksanakan supervisi secara umum dengan cara mengadakan rapat di bulan Januari 2021. Dengan menggunakan pendekatan pesuasif, peneliti memberikan informasi tentang supervisi klinis. Secara umum, peneliti membimbing dan membina guru untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menjalankan pembelajaran sesuai dengan rencana, membuat dan menjalankan evaluasi pembelajaran, membuat dan menjalankan program perbaikan serta membuat dan menjalankan program pengayaaan. Dalam pertemuan ini, peneliti melakukan dialog dan wawancara pada guru-guru yang akan disupervisi sesuai format A instrumen supervisi klinis yang meliputi; 1) topik yang akan disampaikan, 2) kompetensi untuk siswa, 3) persiapan tertulis oleh guru, 4) tahapan-tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan, 5) materi yang menjadi kesulitan siswa, 6) dugaan sementara sumber kesulitan siswa, 7) kesiapan guru dalam mengajar, 8) metode yang akan digunakan untuk mengajar, 9) rencana penggunaan alat bantu pembelajaran, 10) kesediaan guru untuk diamati waktu mengajar.

Setelah ada kesepakatan, peneliti mempersiapkan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran. Dengan instrumen tersebut, peneliti mengamati jalannya pembelajaran. Hasil dari penelitian siklus I mengenai penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran belum berhasil karena nilai rata-rata hanya mencapai 3,30 (katagori cukup). Hal tersebut didapatkan dari 8 orang guru dengan prosentase katagori sangat baik 0%, baik 10%, katagori cukup 79% dan kurang baik 11%.

Dari hasil penilaian penyusunan Rencana Program Pembelajaran masih terdapat beberapa kelemahan, antara lain; 1) merumuskan tujuan, 2) pengaturan ruang kelas, 3) menentukan materi yang sesuai karakteristik siswa dan 4) cara menentukan prosedur penilaian. Berdasarkan pada beberapa kelemahan tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengadakan beberapa perbaikan mengenai pembinaan, terutama terkait dengan indikator yang masih banyak kelemahan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal itu perlu dilakukan agar pada siklus berikutnya mendapat nilai kategori baik (4,0).

Pada siklus I, hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran mendapatkan nilai rata-rata 3.44 (katagori cukup) dengan prosentase baik 12,5 %, cukup 62,5 % dan kurang baik 25 %. Dari hasil penilaian dalam Pelaksanaan Pembelajaran masih terdapat beberapa kelemahan, antara lain; 1) penguasaan kelas, 2) keterlibatan siswa dalam memanfaatkan media, 3) memantau kemajuan belajar dalam proses, dan 4) tindak lanjut setelah selesai pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru belum optimal. Hal itu terjadi karena peneliti mengadakan bimbingan terhadap guru masih secara kelompok dan peran peneliti masih besar terkait pengambilan solusi pemecahan masalah yang dihadapi guru.

Refleksi Siklus I:

Saran kolaborator agar peneliti mengadakan bimbingan secara individu serta memberikan kesempatan lebih besar pada guru terkait peranannya dalam memberikan solusi pemecahan masalah yang dihadapi guru. Sementara peranan peneliti hanya mengarahkan.

Siklus II

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan tindakan siklus II di mana peneliti memberikan bimbingan secara individu dan memberikan kesempatan guru untuk memberikan solusi pemecahan masalah pembelajaran dan peneliti hanya mengarahkan, hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mendapatkan nilai rata-rata 4,15. Dengan begitu, nilai rata-rata mencapai kategori baik sebab lebih dari 4,0 di mana prosentase kategori sangat baik 0%, baik 77%, cukup 11%. Semua guru telah membuat dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran 100%. Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran siklus II rata-rata 4,15 (kategori baik) dan 87,5% guru telah menjalankan pembelajaran dengan baik.

Analisis hasil evaluasi pada tindakan siklus II Pelaksanaan Pembelajaran menunjukkan suatu keberhasilan yang signifikan karena pencapaian nilai rata-rata 4,15 dengan kategori baik. Meskipun hasil penilaian Pelaksanaan Pembelajaran masih perlu beberapa perbaikan terkait pembinaan pada semua indikator penilaian pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam indikator : 1) penguasaan kelas, 2) keterlibatan siswa dalam memanfaatkan media, 3) memantau kemajuan belajar dalam proses, dan 4) tindak lanjut setelah selesai pembelajaran supaya penilaian pelaksanaan pembelajaran tetap mendapat nilai kategori baik.

Peningkatan kualitas pembelajaran guru-guru selama pelaksanaan tindakan pada siklus I penilaian dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran rata-rata 3.30 (katagori cukup), dengan prosentase sangat baik 0%, baik 12,5%, cukup 75 % dan kurang baik 12,5% dari 8 orang guru. Pada siklus II mencapai rata-rata 4,26 (katagori baik), dengan prosentase sangat baik 0%, baik 75% dan cukup 12,5%. Semua guru telah membuat dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran dengan 100%. Dari

penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran telah meningkat 0,96. Dari 8 orang guru, persentase kategori baik naik 62,5%, cukup dari 75% menjadi 12,5% maka turun 62,5%. Kategori kurang baik dari 12% menjadi 0% maka turun 12,5%.

Adanya peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II ini terjadi karena guru-guru telah memahami bagaimana cara membuat RPP dan menjalankan pedoman tersebut. Hal itu bisa dilihat dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang dibuat dari masing-masing indikator pada silabus dan memenuhi kriteria penulisan tujuan pembelajaran yang baku. Guru telah menggunakan beberapa metode yang sesuai dan relevan dengan tujuan pembelajaran serta telah menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran yang berpedoman pada hasil identifikasi kesulitan siswa terjadi peningkatan karena antara bahan, karakteristik siswa dan sumber belajar terlihat jelas dalam Rencana Pembelajaran. Hal itu bisa dilihat dengan adanya bahan-bahan yang mudah dipahami siswa, penyusunan bahan pengajaran sesuai dengan taraf kemampuan berfikir siswa sesuai dengan pedoman menyusun bahan yang sesuai dengan ingatan, pemahaman dan penerapan. Guru juga berupaya merencanakan pengelolaan kelas dengan tepat yaitu adanya pengaturan ruang kelas yang bervariasi, baik secara klasikal maupun kelompok. Selanjutnya, guru menentukan alokasi penggunaan waktu belajar hanya tiga rincian waktu; pembukaan, inti dan penutup. Untuk menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara efektif dalam KBM dalam perencanaan telah terlihat adanya kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan perencanaan penggunaan alat/media pembelajaran, guru sudah menjalankan pengembangan alat pengajaran dalam perencanaan dan itu terlihat adanya perencanaan penggunaan alat-alat pelajaran dalam pembelajaran. Selanjutnya dalam menentukan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian sudah ada prosedur dan jenis penilaian yang sesuai tujuan pembelajaran meskipun ada beberapa guru yang masih kurang mengembangkan pembuatan alat penilaian hasil belajar. Dalam menentukan bagaimana memotivasi siswa belum ada peningkatan secara signifikan. Guru masih kurang memperhatikan materi dan tujuan pembelajaran. Penentuan sumber pengajaran juga belum mengalami peningkatan yang serius. Itu bisa terlihat dengan adanya keterbatasan perencanaan penggunaan berbagai sumber pelajaran yang relevan dengan materi pelajaran.

Pada siklus I, hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran mendapatkan nilai rata-rata 3,44 (kategori cukup), dengan prosentase baik 12,5%, cukup 62,5% dan kurang baik 25%. Pada Siklus II, nilai rata-rata mencapai 4,26 (kategori baik), dengan 87,5% guru telah menjalankan pembelajaran dengan baik. Dari penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan 0,84, dengan prosentase baik 75% dari 8 guru. Pada kategori cukup dari 62,5% menjadi 12,5% maka turun 50%. Kategori kurang baik dari 25% menjadi 0%. Berdasarkan rekapitulasi data hasil penilaian Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I dan II, peneliti dapat menjelaskan bahwa semua kemampuan guru pada 24 aspek penilaian Pelaksanaan Pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan setelah pembimbingan dan perbaikan. Adanya peningkatan pada indikator memeriksa kesiapan siswa terjadi karena guru-guru telah memahami bagaimana cara memeriksa kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran. Selain itu, adanya kegiatan apersepsi kegiatan guru yang bervariasi dalam menggali kemampuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.

Pada umumnya, guru-guru menguasai materi yang diajarkan dengan indikator penilaian penguasaan materi menunjukkan nilai yang baik pada siklus I dan II. Selanjutnya guru sering mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lainnya yang relevan dalam pelaksanaan pembelajaran. Penyampaian materi cukup jelas meskipun terkadang masih ada yang belum sesuai hierarki belajar. Untuk menambah pemahaman siswa dalam mempelajari materi, guru telah berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan realita lingkungan dan kegiatan siswa. Guru menjalankan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai.

Guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi selalu berkaitan dengan tujuan pembelajaran tersebut. Guru berupaya melaksanakan pembelajaran secara runtut.

Dalam penguasaan kelas guru sudah menguasai kelas dengan memperhatikan seluruh siswa dan tidak terpaku di depan kelas tetapi sering mendekati siswa secara bergiliran. Untuk pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual sudah baik. Guru berupaya untuk mengkondisikan siswa agar menjadi kebiasaan yang positif. Hal ini terlihat ketika guru selalu menegur dan mengingatkan siswa yang kurang sopan, mengganggu teman dan perilaku lainnya yang dianggap kurang baik dalam keadaan mengajar. Adapun terkait masalah penggunaan waktu, guru telah menggunakannya secara efektif yaitu menjadi 3; membuka pelajaran, inti pelajaran dan menutup pelajaran sesuai dengan perencanaan.

Setelah disupervisi, guru-guru menggunakan media secara efektif dan efisien, menghasilkan pesan yang menarik, melibatkan siswa dalam pemanfaatan media, menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa, menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar, memantau kemajuan belajar selama proses, melakukan penilaian akhir sesuai dengan tujuan kompetensi, menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar, menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai, melakukan refleksi, membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dan melaksanakan tindak lanjut pada umumnya.

Pemanfaatan media pembelajaran secara efektif dan efisien membuat guru dapat menghasilkan pesan yang menarik, selalu melibatkan siswa dalam penggunaan media dapat menumbuhkan partisipasi aktif dari siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan yang aktif dari siswa juga menimbulkan sikap terbuka dari guru untuk merespon dan melayani siswa sehingga timbul hubungan timbal balik yang proaktif menjadikan suasana kelas diwarnai keceriaan siswa dan antusiasme siswa dalam belajar. Guru menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara baik dan benar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan gaya yang sesuai untuk menyampaikan pesan selalu memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran dan melakukan penilaian akhir sesuai kompetensi/tujuan pembelajaran. Setiap mengakhiri pelajaran guru melakukan refleksi dan menyimpulkan materi bersama-sama siswa serta melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas tambahan pada siswa serta tugas rumah untuk mendalami materi pelajaran yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan tindakan siklus II dengan cara peneliti memberikan bimbingan secara individu dan memberikan kesempatan pada guru untuk menentukan solusi pemecahan masalah kesenjangan dalam pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran ada peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena hasil supervisi pada siklus I langsung didiskusikan dengan guru, kepala sekolah sebagai supervisor untuk menyampaikan kelemahan dan kelebihan yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran. Kelebihannya agar dipertahankan dan kelemahannya harus dicarikan solusi dan pemecahan untuk perbaikan.

KESIMPULAN

Pendekatan PIS bisa menjadi alternatif meningkatkan kualitas pembelajaran guru berdasarkan penelitian ini kesimpulan pendekatan PIS berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SDN Modopuro 1 Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

SARAN

Selama proses pembelajaran disarankan agar dalam penelitian tidak menekankan kepada keberhasilan saja namun dampak setelah dilakukan penelitian. Para peserta didik juga perlu sering dilihat bagaimana perkembangannya dari kualitas setelah penelitian. Disarankan bagi peneliti selanjutnya agar menjadi referensi dan dilakukan penelitian tidak lanjut dengan variasi pembelajaran yang mendukung situasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, Yuniar. 2019. Pengaruh Keterampilan Proses Sains dalam Pembelajaran Fisika pada Matakuliah Termodinamika. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*. 4(3); 282-288.
- Alam, Yuniar. 2021. Pengaruh Simulasi PhET (Physic Education and Tecnology) Terhadap Kualitas dan Hasil Belajar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(1); 225-231
- Ametembun N.A 2000, *Supervisi Pendidikan*, Bandung: Suri.
- Depdikbud Dirjen Dikti. Piet A.S. 2000, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka Kemendiknas. 2011. *Supervisi Akademik*. Yogyakarta: P4TK Seni Budaya.
- Nurtain , 1989, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Praktek)*, Jakarta: Purwanto N. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung. Rosda.
- Purwanto, N. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung. Rosda.